

ANALISIS DAMPAK LINGKUNGAN USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING DI KECAMATAN SAWANGAN, KABUPATEN BOGOR (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomik)

SUMANTO¹⁾, E. JUARINI¹⁾, dan NG. GINTING²⁾

¹⁾ Balai Penelitian Ternak, Ciawi

²⁾ Balai Penelitian Veteriner, Bogor

ABSTRACT

Sumanto, E.Juarini, and Ng.Ginting. 1992. A socio-economical aspect analysis review of the environmental impact of broiler chicken farm in Kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor. *Penyakit Hewan* 24 (43A): 44-48.

A socio-economical study on the environmental impact analysis of chicken farms was conducted from August to September 1991 in Sawangan, Bogor. Data on environmental effect were collected from twenty eight respondents surrounding the farm site using a questionnaire of semi structural method. Results showed that the major polluting agent was the smell produced by the broiler chicken farm; ninety three percent of respondent complained the evil smell and breathing disturbancy. No other negative effects were found; to some extent the chicken enterprises provide new job opportunities for the people surroundings.

Key words : chicken farm, smell, environmental effect.

ABSTRAK

Sumanto, E.Juarini dan Ng.Ginting. 1992. Analisis dampak lingkungan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor. (Suatu tinjauan sosial ekonomik). *Penyakit Hewan* 24 (43A): 44-48.

Suatu analisis dampak lingkungan usaha peternakan ayam ras pedaging telah dilakukan di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat sekitar belum merasa tercemari atau terganggu perubahan kondisi air sumur, suara gaduh dan terjadinya konflik sosial. Tetapi pengaruh yang sering dikeluhkan adalah adanya bau kotoran ternak (93 %) dan adanya debu saat ayam ditangkap untuk dipasarkan. Bau yang ditimbulkan ternyata berpengaruh terhadap selera makan penduduk sekitar atau tamu/saudara yang datang. Tetapi usaha ini juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar, diantaranya memberi tambahan kerja, menumbuhkan pekerjaan di bidang lain; misalnya membuat keranjang angkutan ternak dan membantu kegiatan bidang sosial setempat.

Kata-kata kunci : peternakan ayam, bau, pengaruh lingkungan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pembangunan di Indonesia dari tahun ke tahun cukup pesat, tidak terkecuali untuk bidang peternakan. Salah satu perkembangan produksi peternakan yang menonjol adalah usaha peternakan ayam ras, terutama di daerah Jabotabek. Usaha-usaha tersebut banyak pula yang dilakukan di daerah pemukiman penduduk, yang dikawatirkan akan mengganggu lingkungan sekitar, di antaranya bau dari kotoran, dan perubahan biota yang ada. Meskipun dari aspek sosial ekonomi ukuran baku mutu lingkungan sebagaimana telah diundangkan sejak tahun 1985 masih perlu penyempurnaan (Suratmo, 1991), gangguan terhadap lingkungan karena adanya usaha peternakan sudah harus diperhatikan. Suatu upaya untuk menelaah pengaruh usaha peternakan terutama dari aspek tersebut perlu dilakukan. Studi ini mencoba membahas persepsi masyarakat sekitar terhadap usaha peternakan tersebut.

BAHAN DAN CARA

Lokasi peternakan ayam ras dipilih di Desa Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor. Survei data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan lembaran tersusun terhadap 7 peternak dan 28 penduduk sekitar kawasan peternakan ayam ras tersebut. Data sekunder yang berupa monografi desa diperoleh dari desa dan kecamatan yang bersangkutan. Di samping itu, dilakukan pengamatan langsung untuk mengetahui aktivitas kerja, kondisi perkandangan dan kondisi pembuangan limbah kotoran ternak. Wilayah dampak ditentukan dalam satu area yang satu peternak dengan peternak lainnya berjarak antara 50-250 meter. Historical trends usaha peternakan dan lingkungan sekitarnya dicatat untuk melengkapi analisis data dengan cara/prosedur professional judgement (Canter, 1977; Rau dan Wooten, 1980). Hasil pengumpulan data primer diolah dengan cara deskriptif, dilengkapi dengan data

sekunder dan hasil pengamatan langsung interpretasi terhadap data dilakukan berdasarkan asas triangulasi (PPLH, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil persepsi masyarakat sekitar tentang usaha peternakan ayam ras merupakan topik utama dalam pembahasan ini. Meskipun demikian, perlu pula dikemukakan kondisi lingkungan dan usaha peternakan ayam rasnya sendiri yang dimaksudkan sebagai gambaran usahanya secara umum.

A. Lingkungan sekitar usaha

Usaha peternakan ayam ras pedaging di sekitar Desa Pasir Putih yang berjarak sekitar 24 km dari Bogor termasuk dalam Kecamatan Sawangan dengan populasi penduduk sekitar 7.052 jiwa pada tahun 1991 dan kepadatan 137 jiwa/km². Sebagian besar penduduk (78 %) berusia produktif (14 tahun atau lebih) sebagai sumber tenaga kerja dan belum/tidak tamat sekolah dasar (Monografi, 1990). Pekerjaan utama yang paling dominan adalah bertani (73 %), di samping itu, banyak pula yang memelihara ayam ras potong, dengan skala usaha yang berfluktuasi dari tahun ke tahun (Hasnah, 1990). Berdasarkan pemilikan lahan, sebanyak 59,8 % penduduk adalah petani pemilik dan sisanya sebagai petani penggarap. Selain mengolah usaha pertanian, sebanyak 71,4 % penduduk juga berdagang, dengan jarak dari desa ke kota kecamatan atau kota Jakarta tidak jauh, dengan transportasi yang sudah baik. Di samping usaha pertanian, terdapat pula sebuah usaha industri kecil rumah tangga berupa kerajinan bordir/menjahit yang mampu menyerap tenaga kerja setempat (sebagian besar tenaga wanita).

Dilihat dari tingkat ekonominya, laporan dari Hasnah (1990) menyebutkan bahwa 50,9 % penduduk mempunyai tingkat ekonomi yang cukup baik, 43 % tingkat ekonomi sedang dan 6,1 % tingkat ekonomi lemah. Untuk penduduk sebanyak 7.052 jiwa, tersedia sebanyak 1.218 rumah pada tahun 1991 yang dapat dikatakan 79% berkondisi cukup baik (sirkulasi udara cukup). Di sekitar rumah yang memelihara ayam, biasanya ada kolam-kolam ikan kecil untuk usaha perikanan yang pakannya berasal dari pembuangan limbah domestik atau ayam ras yang mati. Beberapa aktivitas sehari-hari rumah tangga penduduk dilakukan di atas kolam tersebut, seperti mencuci/buang air besar dan lain-lain.

Sebagian besar lahan pertanian ditanami padi, sedangkan lahan kering atau ladang ditanami jagung, ketela, kacang-kacangan dan ketimun. Di lahan pekarangan banyak terdapat pohon rambutan, durian, kelapa dan pisang. Jenis ternak lain yang tidak diusahakan khusus sebagai usaha komersial adalah kerbau/sapi, domba, ayam buras. Sumber air penduduk terbanyak (98 %) adalah sumur, baik sumur timba maupun sumur pompa. Sisanya diperkirakan menggunakan sumber air yang ada di sekitarnya, seperti sungai.

B. Usaha peternakan

Kawasan usaha peternakan ayam ras potong di Desa Pasir Putih, pada umumnya terkelola dan terkait dengan bapak angkat berupa "poultry shop", atau perusahaan peternakan besar yang bertindak sebagai "inti". Pada awalnya usaha ini tergabung dalam usaha kelompok usaha "Hurip Jaya", tetapi dalam perkembangannya (saat penelitian) kegiatan secara kelompok sudah tak berfungsi sebagaimana mestinya. Para peternak banyak yang langsung berhubungan dengan "inti". Perkembangan jumlah anggota juga naik turun. Pada awalnya 14 orang hingga 28 orang, pada saat penelitian berlangsung jumlah anggota itu menurun lagi, karena banyak yang gulung tikar (bangkrut). Dengan demikian, perkandangan yang ada banyak yang tak digunakan untuk usaha lagi. Cukup banyak orang yang berasal dari luar daerah yang ingin melakukan usaha peternakan ayam ini dengan jalan menyewa kandang yang ada yang tidak digunakan oleh pemiliknya. Pada saat penelitian jumlah ayam ras potong yang sedang diusahakan sekitar 100.000 ekor yang tersebar di 14 unit kandang dengan skala usaha berkisar antara 3.000 - 15.000 ekor/kandang.

Bahan kandang umumnya dibuat dari bambu yang beratap sirap/rumbia dengan lantai/dasar terbuat dari tanah yang diberi sekam. Lembaran plastik dengan lebar 1 m digunakan pula untuk penutup sekeliling pagar kandang bagian dalam yang dimaksudkan untuk mengurangi/mencegah angin yang terlalu kencang masuk ke dalam kandang. Jarak kandang dengan rumah tinggal penduduk berkisar antara 5-150 meter. Ventilasi kandang cukup baik. Dengan tataletak perkandangan yang demikian itu, memungkinkan timbulnya dampak negatif berupa udara yang bau, terutama pada saat menjelang ayam ini dipanen (kira-kira setelah berumur 25 hari). Di samping bau, debu dari sekam di dalam kandang dapat pula mengganggu lingkungan sekitar akibat dari gerakan serentak ayam yang akan diangkat untuk dipasarkan.

Aktivitas pemberian pakan konsentrat dan minum bagi ternak sejauh ini kurang memberi peluang negatif terhadap lingkungan. Keperluan air bagi usaha ini tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan usaha sapi perah. Air yang digunakan untuk penyediaan minum/pencuci alat-alat berasal dari air tanah (sumur timba/pompa) yang ditampung dalam suatu bak kecil (Gambar 1). Dari laporan peternak menunjukkan bahwa kualitas air tampak cukup baik untuk keperluan sehari-hari. Di samping hasil wawancara, dari laboratorium menunjukkan bahwa kualitas air (BOD dan COD) umumnya masih di bawah batas ambang nilai yang diperbolehkan (Ginting dkk., 1992; Susetyo, 1992).



Gambar 1. Bak penampungan air untuk keperluan usaha peternakan ayam ras pedaging

C. Produksi dan penanganannya

1. Produksi ayam

Umur ayam ras potong umumnya disesuaikan dengan permintaan "inti", dengan umur panen yang dikehendaki antara 30 - 40 hari. Dengan permintaan ayam potong yang tidak tepat waktu oleh "inti", maka hal ini banyak menimbulkan masalah bagi peternak. Apabila ada keterlambatan penangkapan, biasanya peternak akan memberitahukan kepada perusahaan bahwa ayam sudah siap dipasarkan/ditangkap. Seringkali peternak terpaksa melepas ayam lebih awal bila terlihat tidak sehat. Dengan bertambahnya umur pasar/tangkap, diperkirakan bau yang ditimbulkan semakin kuat dan akibat langsung dari keadaan ini akan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya.

2. Produksi limbah

Limbah yang terproduksi dari kegiatan ini dapat berupa tinja, air dari bekas cucian dan ternak yang mati. Penanganan terhadap tinja ternak sebelum panen biasanya hanya ditambahkan sekam bila dirasa peternak sudah terlalu bau. Sedangkan untuk tinja bersama sekam oleh peternak dikumpulkan dengan menggunakan sekop dan dimasukkan ke dalam karung sebelum dimanfaatkan, yaitu sebagai pupuk kandang, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual. Parit umumnya dibuat di sekitar kandang, agar limbah cair dapat mengalir ke parit dan biasanya akan mengering sendiri dan lebih cepat terjadi pada musim kemarau. Sebanyak 40 % peternak membuat tempat pembuangan limbah cair berupa kolam-kolam yang berisi ikan. Ayam yang mati biasanya dibuang ke dalam kolam sebagai pakan ikan. Di samping itu, diamati pula bahwa penanganan ayam mati ada yang dibuang ke tempat sampah/tempat terbuka. Dengan demikian, menimbulkan kesan bahwa bangkai ayam ini belum tertangani dengan baik. Apabila keadaan ini terus berlangsung, dikhawatirkan lingkungan sekitar menjadi tercemar, dan dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan masyarakat di sekitarnya, meskipun para peternak mengatakan bahwa ayam yang mati ditangani secara baik, misalnya dibakar/dikubur.

Pada saat wabah Gumboro merajalela ditemukan bahwa kematian ayam cukup tinggi dan ini akan berpengaruh terhadap cara penanganan limbah ini. Ayam yang belum mati, tapi dalam kondisi sakit pernah ditemukan telah dibuang ke dalam kolam.

D. Penyakit dan pengobatannya

Pada umumnya vaksinasi dilakukan secara rutin, terutama terhadap tetelo (ND), sedangkan vaksinasi terhadap penyakit Gumboro belum banyak dilakukan. Penyakit yang dilaporkan adalah penyakit saluran pernapasan (ngorok) dan tetelo (ND). Tingkat kematian pada usaha ini berkisar antara 5 % hingga 7,5 % setiap periode. Pada saat pengamatan ini dilakukan sedang berjangkit wabah "Gumboro". Wabah ini juga telah menyerang peternakan di daerah Jawa Barat lainnya. Dengan adanya wabah penyakit ini diperkirakan beberapa peternak untuk sementara menghentikan usahanya.

E. Persepsi masyarakat

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan jaraknya bervariasi antara 5 hingga 150

meter. Sebagian besar masyarakat sekitar telah lama tinggal atau menetap sebelum lokasi ini merupakan kawasan peternakan, beberapa di antaranya ada yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan peternak. Dengan adanya kawasan peternakan di antara pemukiman penduduk, berbagai pendapat masyarakat tentang kondisi lingkungan terutama air, udara, suara dan kondisi biota (lalat) serta konflik sosial tidak dilaporkan sebagaimana adanya, baik yang mungkin berdampak positif maupun negatif.

1. Kondisi sumber air

Air bersih merupakan sumber vital bagi kehidupan masyarakat dan penting pula untuk usaha peternakan ayam ras ini. Apabila kualitas air yang dipergunakan kurang baik dapat mengakibatkan kesehatan ternak dan masyarakat terganggu. Sumber air penduduk terbanyak berasal dari sumur timba/pompa yang dilaporkan oleh semua responden bahwa warna air jernih dan tak berbau serta tidak menimbulkan gangguan pada kesehatan, seperti gatal-gatal pada tubuh. Keadaan ini terbukti pula dari hasil pemeriksaan laboratorium (Ginting dkk., 1992).

2. Kondisi suara dan udara

Suara gaduh yang ditimbulkan dari usaha ini belum mengganggu masyarakat sekitar, karena sudah terbiasa. Tetapi untuk kondisi udara telah menyebabkan gangguan yang berarti bagi masyarakat sekitar. Sebanyak 93% responden menerangkan bahwa peternakan ini menimbulkan bau yang kurang enak, apabila umur ayam ras pedaging mencapai 4 minggu (menjelang diangkut). Kondisi bau ini makin tercium kurang sedap apabila dirasakan dari rumah tinggal masyarakat yang dekat sekali dengan tempat kandang. Akibat lain adalah warga merasakan selera/nafsu makan berkurang. Bau yang dirasakan oleh masyarakat ini juga dipengaruhi oleh kondisi arah dan kuatnya angin bertiup.

Selain bau, hampir 60 % responden merasakan adanya debu yang berterbaran apabila ayam tersebut akan ditangkap atau diangkut untuk dijual ke "inti". Meskipun demikian, umumnya responden belum terganggu pernapasannya. Dampak nyata, sebagian responden menyatakan bahwa jemuran kain dan pakaian menjadi berdebu dan berbau tinja.

3. Kondisi populasi lalat

Dari hasil survei 78,6 % responden menyatakan bahwa populasi lalat biasanya meningkat pada saat ada kegiatan produksi usaha ini di samping karena pengaruh alam, yaitu perubahan musim. Dengan demikian, adanya usaha peternakan ini cenderung berpengaruh terhadap peningkatan populasi lalat. Berdasarkan uji yang dilakukan untuk menangkap banyaknya lalat dengan memperhatikan jarak dari kandang menunjukkan bahwa pada jarak 20 m dari kandang lalat tertangkap berkisar antara 43 - 92 ekor, sedangkan rumah penduduk yang berjarak 200 meter dari kandang tertangkap 4 ekor. Meningkatnya populasi lalat dapat disebabkan oleh bau kotoran ayam yang akan menarik lalat dari tempat lain, sehingga mereka dapat berkembang biak dengan subur.



Gambar 2. Usaha lain yang timbul dari adanya usaha peternakan ayam ras pedaging adalah pembuatan keranjang angkut ayam di sepanjang jalan raya Sawangan, Kabupaten Bogor

4. Dampak sosial ekonomi

Sejauh ini belum ada konflik sosial yang negatif secara langsung antara masyarakat dan peternak. Sebanyak 71,4 % responden menyatakan bahwa adanya usaha peternakan ini telah memberikan peluang kerja terhadap masyarakat sekitarnya, walaupun hanya sebagai buruh penjaga atau menjadi pemelihara ayam. Setiap peternak umumnya mempekerjakan sekitar 3 - 4 orang. Para peternak juga menyisihkan sebagian dari keuntungan mereka untuk keperluan bakti sosial dalam bentuk sumbangan uang. Masyarakat sekitar juga mendapat ayam hidup secara cuma-cuma sewaktu ayam akan ditangkap, walaupun dalam jumlah yang tidak banyak (1-2 ekor per warga). Pendekatan cara ini tampaknya

cukup efektif, dalam rangka mengatasi adanya bau yang menimpa warga terdekat. Pendekatan ini secara tak langsung dapat pula diartikan sebagai kompensasi peternak atas kerugian warga akibat bau tinja ayam tersebut, dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Dalam desa sendiri belum ada usaha-usaha lain yang berkaitan dengan peternakan ini. Tetapi usaha ini menimbulkan kegiatan lain, yaitu pembuatan keranjang tangkapan ayam, yang banyak tersebar di luar lokasi peternakan. Lokasi kegiatan ini terdapat pada sepanjang jalan raya ke Kecamatan Sawangan yang tak jauh dari Desa Pasir Putih (Gambar 2).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Daya dukung lingkungan (tanah), lembaga pasar dan jumlah penduduk yang belum padat di Desa Pasir Putih memungkinkan untuk berhasil sebagai kawasan peternakan. Tetapi dengan adanya wabah penyakit yang menyerang ayam telah memaksa beberapa peternak menghentikan usahanya. Dengan adanya kematian yang tinggi biasanya menyebabkan peternak membuang ayam sakit di sembarang tempat, yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan. Karena itu, sebaiknya para peternak menyadari untuk melakukan penanganan lebih baik bila ada ayam yang mati, misalnya dengan cara menguburnya.
2. Kawasan peternakan ini di samping memberikan pengaruh yang positif di antaranya untuk menaikkan pendapatan dan menampung tenaga kerja, juga menyebabkan adanya keluhan terhadap debu dan bau kotoran serta dapat meningkatkan populasi lalat. Akibat yang timbul adalah sebagian warga terdekat menderita kurang nafsu makan, walaupun belum merasakan sebagai gangguan yang serius. Keluhan adanya bau yang kurang enak tersebut dari warga sekitar, hanya merupakan analisis persepsi saja, dan ini sebaiknya perlu dilakukan pengukuran secara

kuantitatif berapa batas ambang bau dan apa penyebabnya yang dominan, sehingga penanganan adanya keluhan bau kotoran dapat ditanggulangi dengan salah satu perlakuan kimia khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Proyek ARM Badan Litbang Pertanian atas pemberian dana untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada saudara Ratnadi dan Atmiyati, teknisi pada Program Penerapan Teknologi, Balai Penelitian Ternak, yang telah membantu kami dalam penulisan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- CANTER, L.W. 1977. *Environmental Impact Assessment*. McGraw Hill, New York.
- GENTING, NG., TRI BUDHI MURDIATI, SRI RAHMAWATI, E. JUARINI, YUNINGSIH, SRI POERNOMO, SUHADI, JINADASA DARMA, DARMONO dan SUMANTO. 1992. Penelitian dan pengembangan analisis dampak lingkungan usaha peternakan. Laporan Hasil Penelitian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian
- HASNAH, F. 1990. Usaha Peternakan Ayam Ras Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani dan Kaitannya dengan Pembiayaan Pendidikan Anak Desa Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kab. DT II Bogor, Jawa Barat. Skripsi Sarjana Program Strata S1. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah IAIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta.
- MONOGRAFI. 1991. Daftar Isian dan Potensi Desa/Kelurahan tahun 1991. Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor.
- PPLH. 1990. Kursus penyusunan analisa dampak lingkungan angkatan ke VIII. Buku III, PPLH, IPB. Bogor.
- RAU, J.G. and D.C. WOOTEN. 1980. *Environmental Impact Analysis Handbook*. McGraw Hill, New York.
- SURATMO, F.G. 1991. *Analisis Dampak Lingkungan*. Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- SUSETYO, A. 1992. Polusi udara peternakan ayam ras. *Poultry Indonesia* 151 : 8 - 9